



Perkembangan Tafsir Nusantara: Kontribusi Metodologis Bagi Pemikiran Islam Global Dalam Merespons Isu Kontemporer

Muhammad Luthfi^{1*}

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: fatih22@gmail.com

Duski Samad²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: duskisamad60@gmail.com

Firdaus Mamad³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: firdaus_mamad@uinib.ac.id

*Korespondensi: email : fatih22@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Desember 2025
Revised 15 Desember 2025
Accepted 28 Desember 2025
Available online 31
Desember 2025

Artikel ini mengkaji perkembangan tafsir Nusantara dari perspektif metodologis dan kontribusinya bagi diskursus Islam global dalam merespons isu kontemporer. Meskipun banyak studi telah mengkaji tafsir Nusantara secara historis-deskriptif, penelitian yang menganalisis kebaruan metodologis dan relevansi globalnya masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif dan analisis konten terhadap karya tafsir Abdurrauf as-Singkili, Nawawi al-Bantani, Hamka, dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Nusantara memiliki tiga kebaruan metodologis yaitu integrasi corak sufi-fiqhi yang moderatif, kontekstualisasi berbasis kearifan lokal tanpa kehilangan universalitas, dan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan sains modern. Kontribusi globalnya terletak pada penawaran model penafsiran moderat yang efektif menangkal radikalisme dan memberikan solusi progresif terhadap isu gender, pluralisme, dan ekologi. Novelty penelitian ini adalah identifikasi paradigma wasathiyyah metodologis sebagai ciri khas tafsir Nusantara yang membedakannya dari tradisi tafsir Timur Tengah dan dapat menjadi model alternatif bagi komunitas Muslim global.

Kata kunci:

Tafsir Nusantara, Metodologi Tafsir, Wasathiyyah, Islam Global, Isu Kontemporer

Pendahuluan

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara telah berkembang sejak abad ke-17, menghasilkan karya-karya monumental yang menunjukkan kedalaman intelektual ulama lokal (Gusman, 2013). Perkembangan ini menandai fase penting dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia, di mana umat Islam Nusantara tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan dari Timur Tengah, tetapi juga produsen yang aktif dan kreatif. Namun, kajian akademis tentang tafsir Nusantara cenderung bersifat historis-deskriptif, fokus pada biografi ulama dan deskripsi karya, tanpa menganalisis secara mendalam kebaruan metodologis dan relevansi globalnya (Mustaqim, 2014).

Gap penelitian pertama terletak pada minimnya analisis terhadap keunikan metodologis tafsir Nusantara. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Gusmian (2013), Baidan (2003), dan Federspiel (1994) telah berhasil mendokumentasikan sejarah tafsir Nusantara secara komprehensif, namun belum mengeksplorasi bagaimana metodologi tafsir Nusantara berbeda secara fundamental dari tradisi Timur Tengah dan apa kontribusi uniknya bagi diskursus Islam global. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak memaparkan kronologi historis dan deskripsi isi tafsir tanpa melakukan analisis komparatif yang mendalam terhadap aspek metodologisnya.

Gap penelitian kedua berkaitan dengan minimnya kajian tentang relevansi tafsir Nusantara dalam konteks tantangan kontemporer. Di tengah maraknya radikalisme berbasis interpretasi literalis Al-Qur'an yang mengancam perdamaian global, belum ada kajian komprehensif yang menganalisis bagaimana metodologi tafsir Nusantara dapat menjadi counter-narrative dan model alternatif bagi komunitas Muslim global (Saifuddin, 2019). Padahal, pendekatan moderat yang dikembangkan ulama Nusantara berpotensi menjadi solusi efektif untuk menangkal pemahaman ekstrem yang berkembang di berbagai belahan dunia Muslim.

Gap penelitian ketiga adalah terkait dengan fragmentasi kajian tentang respons tafsir Nusantara terhadap isu kontemporer. Penelitian tentang bagaimana tafsir Nusantara merespons persoalan gender, ekologi, dan pluralisme masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka metodologis yang sistematis (Arsyad, 2019). Akibatnya, kontribusi tafsir Nusantara terhadap isu-isu global ini belum terpetakan secara holistik dan belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam diskursus Islam kontemporer.

Beberapa penelitian terkini telah menyinggung aspek-aspek tertentu dari tafsir Nusantara, namun dengan keterbatasan tersendiri. Mustaqim dalam karyanya tahun 2016 telah mengkaji evolusi sejarah tafsir dari periode klasik hingga modern, namun analisisnya lebih bersifat periodisasi kronologis tanpa menggali secara spesifik keunikan metodologis tafsir Nusantara sebagai tradisi tersendiri. Sementara itu, Syamsuddin pada tahun 2017 telah mengembangkan kerangka hermeneutika Al-Qur'an kontekstual yang sangat berharga, tetapi tidak secara khusus mengaitkan pendekatannya dengan tradisi tafsir Nusantara sebagai model yang memiliki karakteristik unik. Di sisi lain, Saifuddin dalam penelitiannya tahun 2019 membahas moderasi beragama dalam tafsir Nusantara, namun pendekatannya lebih bersifat normatif-teologis daripada metodologis-analitis, sehingga aspek kebaruan metodologisnya belum tereksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini menawarkan tiga novelty utama yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi dan mengkonseptualisasi paradigma wasathiyah metodologis sebagai ciri khas tafsir Nusantara. Paradigma ini mencakup tiga dimensi yang saling terkait yaitu moderasi epistemologis yang menyeimbangkan antara naql dan aql dalam proses interpretasi, moderasi hermeneutis yang menciptakan dialektika produktif antara teks dan konteks, serta moderasi aksiologis yang mengharmoniskan dimensi spiritualitas dan rasionalitas dalam memahami pesan Al-Qur'an. Konsep paradigma wasathiyah metodologis ini belum pernah dirumuskan secara sistematis dalam kajian tafsir sebelumnya.

Kedua, penelitian ini memetakan secara sistematis kontribusi metodologis tafsir Nusantara bagi pemikiran Islam global melalui analisis komparatif dengan tradisi tafsir dari berbagai kawasan seperti Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika Utara. Pemetaan komparatif ini memungkinkan identifikasi keunikan dan keunggulan metodologis tafsir Nusantara yang dapat menjadi model alternatif bagi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara dengan konteks pluralitas tinggi.

Ketiga, penelitian ini merumuskan relevansi praktis metodologi tafsir Nusantara sebagai model deradikalisasi dan solusi terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam global. Rumusan ini mencakup aplikasi konkret bagaimana prinsip-prinsip metodologis tafsir Nusantara dapat diterapkan dalam merespons tantangan seperti intoleransi agama,

ekstremisme dalam memahami teks-teks kekerasan, ketidakadilan gender yang berlindung di balik justifikasi agama, dan krisis ekologi yang memerlukan landasan teologis untuk konservasi lingkungan.

Berdasarkan gap penelitian dan novelty yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama. Pertama, apa kebaruan metodologis tafsir Nusantara yang membedakannya dari tradisi tafsir lain, khususnya tradisi Timur Tengah yang selama ini menjadi mainstream dalam dunia Islam? Kedua, bagaimana kontribusi tafsir Nusantara bagi pemikiran Islam global dalam merespons isu kontemporer seperti radikalisme, isu gender, pluralisme, dan krisis ekologi? Ketiga, bagaimana paradigma wasathiyyah metodologis yang dikembangkan dalam tafsir Nusantara dapat menjadi model alternatif yang applicable bagi komunitas Muslim global dengan berbagai konteks sosial-budaya mereka?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menetapkan tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam kebaruan metodologis tafsir Nusantara melalui kajian terhadap karya-karya representatif dari berbagai periode. Kedua, menganalisis dan mengevaluasi kontribusi metodologis tafsir Nusantara bagi diskursus Islam global, khususnya dalam merespons tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam di berbagai belahan dunia. Ketiga, merumuskan paradigma wasathiyyah metodologis sebagai model alternatif yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh komunitas Muslim global dalam upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat, kontekstual, dan solutif terhadap persoalan-persoalan kekinian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research, di mana data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara historis-komparatif dan analisis konten terhadap karya-karya tafsir primer serta literatur sekunder yang terkait dengan perkembangan tafsir Nusantara (Creswell, 2014). Pendekatan historis-komparatif digunakan untuk menelusuri perkembangan metodologi tafsir Nusantara dari masa ke masa dan membandingkannya dengan tradisi tafsir dari kawasan lain, sementara analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik metodologis yang menjadi ciri khas tafsir Nusantara.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya tafsir yang merepresentasikan perkembangan tafsir Nusantara dari periode klasik hingga kontemporer. Karya-karya tersebut meliputi Tarjumān al-Mustafīd karya Abdurrauf as-Singkili yang mewakili periode awal perkembangan tafsir Nusantara pada abad ke-17, Marāh Labīd karya Nawawi al-Bantani yang merepresentasikan periode pertengahan pada abad ke-19, Tafsir al-Azhar karya Hamka yang menandai fase modernisasi tafsir Nusantara pada abad ke-20, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang mewakili tafsir Nusantara kontemporer di awal abad ke-21. Pemilihan keempat karya ini didasarkan pada pertimbangan representativitas, pengaruh, dan kelengkapan metodologis yang dikembangkan oleh masing-masing mufassir.

Adapun sumber data sekunder terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel akademis, dan disertasi yang membahas tentang tafsir Nusantara, metodologi tafsir, dan isu-isu terkait yang dipublikasikan antara tahun 2000 hingga 2020. Pembatasan rentang waktu publikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada literatur terkini yang mencerminkan perkembangan mutakhir dalam kajian tafsir. Literatur sekunder ini berfungsi sebagai kerangka teoretis dan konteks akademis dalam menganalisis karya-karya tafsir primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur yang sistematis. Data dikumpulkan dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu metodologi penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufassir termasuk sumber rujukan dan kaidah interpretasi yang diterapkan, corak dan pendekatan tafsir yang mencerminkan kecenderungan

intelektual dan orientasi keilmuan mufassir, respons terhadap isu kontemporer yang menunjukkan relevansi dan progresivitas pemikiran tafsir, serta konteks sosio-historis produksi tafsir yang mempengaruhi perspektif dan pendekatan penafsiran. Keempat aspek ini dipilih karena dianggap dapat merepresentasikan secara komprehensif dimensi metodologis tafsir Nusantara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap berkesinambungan (Miles & Huberman, 1994). Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi aspek-aspek metodologis dari setiap karya tafsir yang menjadi objek kajian. Dalam tahap ini, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disaring, sementara data yang signifikan dikategorisasi berdasarkan tema-tema metodologis yang muncul. Tahap kedua adalah display data atau penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks perbandingan metodologi tafsir yang memudahkan identifikasi persamaan dan perbedaan antar karya tafsir. Tahap ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana temuan-temuan dari tahap sebelumnya disintesis untuk merumuskan paradigma wasathiyah metodologis dan mengidentifikasi kontribusi tafsir Nusantara bagi pemikiran Islam global.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi teori tafsir kontemporer yang dikembangkan oleh Syamsuddin pada tahun 2017 dan teori moderasi beragama atau wasathiyah yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradawi dan M. Quraish Shihab (Shihab, 2019). Namun, kedua kerangka teoretis ini dimodifikasi dan disesuaikan untuk keperluan analisis aspek metodologis tafsir. Modifikasi ini diperlukan karena teori-teori tersebut pada umumnya lebih fokus pada aspek substansi penafsiran daripada aspek metodologis. Dengan modifikasi ini, penelitian dapat menganalisis tidak hanya apa yang ditafsirkan oleh ulama Nusantara, tetapi lebih penting lagi bagaimana mereka menafsirkan dan apa keunikan metodologis dalam pendekatan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Kebaruan Metodologis Tafsir Nusantara

Analisis terhadap empat karya tafsir representatif menghasilkan temuan tentang tiga kebaruan metodologis yang menjadi ciri khas tafsir Nusantara. Kebaruan pertama adalah integrasi corak sufi-fiqhi yang moderatif, kebaruan kedua adalah kontekstualisasi berbasis kearifan lokal, dan kebaruan ketiga adalah pendekatan multidisipliner yang integratif. Ketiga kebaruan ini tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dan membentuk suatu paradigma metodologis yang koheren.

Temuan pertama menunjukkan bahwa tafsir Nusantara klasik, khususnya yang direpresentasikan oleh karya Abdurrauf as-Singkili dan Nawawi al-Bantani, mengintegrasikan dimensi esoteris tasawuf dan dimensi eksoteris fiqh secara seimbang dan harmonis. Integrasi ini berbeda secara signifikan dengan tradisi tafsir Timur Tengah yang cenderung dikotomis, di mana karya tafsir umumnya mengambil satu corak dominan tanpa mengintegrasikan corak lainnya (Fathurrahman, 2008). Dalam tradisi Timur Tengah, terdapat pemisahan yang cukup jelas antara tafsir-tafsir sufi seperti karya Ibn Arabi yang sangat esoteris dengan tafsir-tafsir fiqh seperti karya al-Jassas yang sangat legalistik.

Abdurrauf as-Singkili dalam *Tarjumān al-Mustafid* memberikan contoh konkret integrasi ini ketika menafsirkan ayat tentang ummatan wasathan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143. Ia menjelaskan ayat tersebut dengan pendekatan berlapis yang mencakup tiga dimensi makna. Dimensi pertama adalah makna zahir yang menjelaskan wasathan sebagai komunitas moderat yang tidak berlebihan dan tidak berkurang dalam beragama. Dimensi kedua adalah makna fiqh yang mengaplikasikan prinsip wasathan dalam konteks praktik ibadah, di mana keseimbangan harus dijaga antara ketaatan ritual dan fleksibilitas dalam kondisi tertentu. Dimensi ketiga adalah makna batin yang menekankan kesucian hati sebagai fondasi dari sikap

moderat, karena moderasi sejati hanya dapat tercapai jika hati telah bersih dari sifat-sifat ekstrem seperti ghuluw dan tafrith (As-Singkili, 1951: 45). Pendekatan berlapis ini menunjukkan bahwa As-Singkili tidak memisahkan antara aspek lahir dan batin, antara syariat dan hakikat, tetapi melihatnya sebagai dimensi yang saling melengkapi.

Implikasi metodologis dari integrasi corak sufi-fiqhi ini sangat signifikan dalam konteks tantangan kontemporer. Integrasi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai moderasi epistemologis, yaitu keseimbangan dalam sumber dan pendekatan interpretasi yang menghindari dua ekstrem berbahaya. Di satu sisi, integrasi ini menghindari ekstremisme zahiriyyah atau literalisme yang hanya memahami teks secara harfiah tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan tujuan syariat yang lebih dalam. Di sisi lain, integrasi ini juga menghindari ekstremisme batiniyyah atau esoterisme berlebihan yang mengabaikan dimensi zahir dan dapat membawa kepada interpretasi yang terlalu subjektif dan lepas dari kontrol teks. Dalam konteks maraknya radikalisme yang muncul dari interpretasi literalis, pendekatan moderasi epistemologis ini sangat relevan sebagai counter-narrative yang berbasis tradisi otentik Islam Nusantara.

Kebaruan metodologis kedua adalah kontekstualisasi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan terutama oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Hamka mengembangkan metodologi kontekstualisasi yang unik dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal Indonesia ke dalam penafsiran Al-Qur'an tanpa kehilangan universalitas pesan ilahi. Pendekatan ini berbeda dengan dua ekstrem yang sering muncul dalam tafsir modern, yaitu universalisme abstrak yang mengabaikan konteks lokal dan partikularisme sempit yang terjebak pada lokalitas tanpa menangkap esensi universal.

Dalam menafsirkan Surat Al-Hujurat ayat 13 tentang keberagaman manusia, Hamka tidak sekadar menjelaskan makna tekstual ayat tentang penciptaan manusia dari berbagai bangsa dan suku. Ia melangkah lebih jauh dengan menghubungkan ajaran Al-Qur'an tersebut dengan konteks Indonesia sebagai negara plural dan konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah bangsa. Hamka menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling bermusuhan atau merasa superior atas yang lain, tetapi justru untuk saling mengenal atau ta'aruf yang bermakna pembelajaran dan apresiasi terhadap keberagaman. Menurutnya, inilah esensi dari Pancasila khususnya sila ketiga tentang Persatuan Indonesia, yang ternyata sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang telah disampaikan empat belas abad yang lalu (Hamka, 2015, Juz 26: 198). Dengan demikian, Hamka menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal Indonesia seperti toleransi, persatuan dalam keberagaman, dan gotong royong bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Islam, tetapi justru merupakan manifestasi dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Pendekatan Hamka ini dapat dikonseptualisasikan sebagai indigenisasi hermeneutis, yaitu proses dialogis dan dialektis antara teks suci dengan konteks lokal yang menghasilkan makna baru tanpa mengkhianati pesan universal teks (Romli, 2020). Dalam proses indigenisasi hermeneutis, mufassir tidak sekadar menerjemahkan atau mentransfer makna dari bahasa Arab ke bahasa lokal, tetapi melakukan proses kreatif mempertemukan horizon teks dengan horizon konteks lokal. Proses ini berbeda secara fundamental dengan tafsir Timur Tengah yang cenderung universalis-abstrak, di mana penafsiran dilakukan dengan asumsi bahwa konteks Arab adalah konteks universal yang dapat langsung diterapkan di mana saja. Indigenisasi hermeneutis juga berbeda dengan pendekatan modernis yang kadang terjebak pada westernisasi, di mana konteks Barat menjadi acuan utama dalam memahami relevansi Al-Qur'an. Hamka menunjukkan jalan ketiga yang mempertahankan universalitas Al-Qur'an sambil merespons partikularitas konteks Indonesia secara autentik.

Kebaruan metodologis ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner dan integratif yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Shihab tidak puas dengan pendekatan mono-disipliner yang masih dominan dalam

tafsir klasik, di mana penafsiran dilakukan hanya dari satu perspektif keilmuan tertentu. Ia mengembangkan metodologi integratif yang mengombinasikan lima pendekatan secara simultan dan saling melengkapi (Shihab, 2017). Pendekatan pertama adalah linguistik Qur'an atau balaghah yang menganalisis keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik. Pendekatan kedua adalah hermeneutika kontekstual yang memperhatikan asbab al-nuzul atau konteks historis turunnya ayat dan munasabah atau korelasi antar ayat. Pendekatan ketiga adalah integrasi dengan sains modern untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah terkini. Pendekatan keempat adalah sosio-antropologi yang menganalisis pesan Al-Qur'an dalam konteks dinamika sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan kelima adalah psikologi yang memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif jiwa dan perilaku manusia.

Contoh konkret penerapan metodologi integratif ini dapat dilihat dalam penafsiran Shihab terhadap Surat Ar-Rum ayat 30 tentang fitrah manusia. Dalam menafsirkan ayat ini, Shihab tidak hanya menjelaskan makna literal kata fitrah dari segi bahasa Arab, tetapi melakukan analisis berlapis yang mencerminkan integrasi kelima pendekatan tersebut. Dari aspek linguistik, ia menganalisis makna fitrah yang berasal dari akar kata *fata* yang berarti mencipta, menunjukkan bahwa fitrah adalah ciptaan original Allah yang tertanam dalam diri manusia. Dari aspek teologis, ia menjelaskan konsep fitrah dalam teologi Islam klasik sebagai kecenderungan bawaan manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Dari aspek psikologis, ia mengintegrasikan teori psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk percaya pada sesuatu yang transenden. Dari aspek sosiologis, ia menganalisis bagaimana lingkungan sosial dan budaya dapat mempengaruhi perkembangan fitrah manusia, baik dalam arah positif maupun negatif (Shihab, 2017, Vol. 11: 75-82). Pendekatan berlapis ini menghasilkan pemahaman yang jauh lebih kaya dan komprehensif dibandingkan penafsiran yang hanya menggunakan satu perspektif.

Kontribusi metodologis dari pendekatan multidisipliner Shihab sangat signifikan dalam mengatasi keterbatasan tafsir klasik dan tafsir modernis. Tafsir klasik, meskipun memiliki kedalaman dalam aspek linguistik dan teologis, sering kali terbatas pada satu atau dua disiplin ilmu dan kurang responsif terhadap perkembangan pengetahuan modern. Sementara itu, tafsir modernis kadang terlalu entusiast dengan pengetahuan modern sehingga mengabaikan atau bahkan meninggalkan tradisi klasik yang sebenarnya masih sangat relevan. Shihab menciptakan apa yang dapat disebut sebagai sintesis metodologis, yaitu perpaduan kreatif antara kekayaan tradisi klasik dengan dinamika pengetahuan modern, antara kedalaman spiritual dengan ketajaman rasional, antara lokalitas konteks dengan universalitas pesan. Sintesis metodologis ini menjadikan tafsir tidak hanya sebagai penjelasan makna tekstual, tetapi sebagai jembatan antara teks suci yang transenden dengan realitas manusia yang temporal, antara wahyu ilahi yang abadi dengan persoalan kemanusiaan yang selalu berubah.

Paradigma Wasathiyyah Metodologis

Dari analisis mendalam terhadap kebaruan metodologis yang ditemukan dalam empat karya tafsir representatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengkonseptualisasikan paradigma wasathiyyah metodologis sebagai ciri khas tafsir Nusantara. Paradigma ini bukan sekadar prinsip normatif tentang moderasi dalam beragama, tetapi merupakan kerangka metodologis yang komprehensif yang terdiri dari tiga pilar saling terkait, yaitu moderasi epistemologis, moderasi hermeneutis, dan moderasi aksiologis.

Pilar pertama adalah moderasi epistemologis yang berkaitan dengan sumber dan pendekatan dalam memperoleh pengetahuan tentang Al-Qur'an. Moderasi epistemologis mencakup keseimbangan antara *naql* atau teks wahyu sebagai sumber otoritatif dengan *aql* atau rasio sebagai instrumen memahami wahyu. Dalam paradigma ini, teks wahyu tidak dipahami secara literalis tanpa peran akal, tetapi juga tidak ditafsirkan secara bebas tanpa batas hanya berdasarkan akal semata. Ulama tafsir Nusantara menerapkan prinsip moderasi epistemologis dengan tidak terjebak pada dua ekstrem yang berbahaya, yaitu literalisme tekstual yang

menolak peran akal dalam interpretasi dan berpotensi menghasilkan pemahaman yang kaku dan tidak kontekstual, serta liberalisme kontekstual yang terlalu mengedepankan akal sehingga dapat mengabaikan atau bahkan memanipulasi makna teks untuk disesuaikan dengan keinginan subjektif. Dalam praktiknya, moderasi epistemologis menggunakan kaidah penting yang dirumuskan oleh ulama Nusantara yaitu al-muhafazah ala al-qadim al-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah, yang berarti mempertahankan tradisi klasik yang masih baik dan relevan sambil mengadopsi inovasi baru yang lebih baik (Azra, 2004). Kaidah ini mencerminkan sikap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah teruji.

Pilar kedua adalah moderasi hermeneutis yang berkaitan dengan pendekatan interpretasi teks. Moderasi hermeneutis menciptakan dialektika yang produktif antara teks dan konteks, di mana keduanya dipahami sebagai dua horizon yang harus dipertemukan secara dialogis. Dalam paradigma ini, penafsiran tidak dilakukan dengan pendekatan tekstualis yang mengabaikan konteks sosio-historis turunya ayat dan konteks kekinian pembaca, karena hal tersebut dapat menghasilkan interpretasi yang ahistoris dan tidak aplikatif. Sebaliknya, penafsiran juga tidak dilakukan dengan pendekatan kontekstualis ekstrem yang dapat terjebak pada relativisme, di mana makna Al-Qur'an menjadi sangat subjektif dan bergantung sepenuhnya pada konteks pembaca tanpa ada standar objektif. Moderasi hermeneutis yang dikembangkan ulama Nusantara melakukan kontekstualisasi tanpa jatuh pada relativisme, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip universal Al-Qur'an sambil mengaplikasikannya secara kontekstual. Di sisi lain, moderasi hermeneutis juga mencari universalitas makna tanpa jatuh pada ahistorisme, dengan mengakui bahwa meskipun Al-Qur'an memiliki pesan universal yang abadi, cara memahami dan mengaplikasikan pesan tersebut harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang spesifik.

Pilar ketiga adalah moderasi aksiologis yang berkaitan dengan tujuan dan nilai yang ingin dicapai melalui penafsiran. Moderasi aksiologis mencakup beberapa keseimbangan penting dalam orientasi nilai tafsir. Pertama adalah keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, di mana tafsir tidak hanya menekankan aspek spiritual seperti tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa tanpa memperhatikan aspek rasional seperti pemikiran kritis dan analitis, tetapi juga tidak hanya fokus pada aspek rasional-intelektual tanpa memperhatikan pembinaan spiritual. Kedua adalah integrasi antara syariat dan hakikat, di mana dimensi eksoteris berupa ketentuan hukum formal dan dimensi esoteris berupa makna spiritual dipahami sebagai kesatuan yang saling melengkapi, bukan sebagai dua hal yang terpisah atau bahkan bertentangan. Ketiga adalah harmonisasi antara kepentingan individu dan sosial, di mana tafsir tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal manusia dengan Tuhan tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial, tetapi juga tidak terlalu fokus pada aspek sosial-horizantal sehingga melupakan dimensi transendental hubungan dengan Tuhan. Moderasi aksiologis ini menjadikan tafsir Nusantara tidak hanya sebagai kajian akademis yang steril dari kehidupan nyata, tetapi juga tidak sekadar menjadi alat ideologis untuk kepentingan politik praktis, melainkan sebagai panduan hidup yang holistik dan seimbang.

Kontribusi bagi Pemikiran Islam Global

Paradigma wasathiyah metodologis yang menjadi ciri khas tafsir Nusantara memberikan kontribusi signifikan bagi pemikiran Islam global dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai counter-narrative terhadap radikalisme, respons progresif terhadap isu gender, dan pengembangan ekoteologi Islam. Ketiga kontribusi ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi komunitas Muslim kontemporer di berbagai belahan dunia.

Kontribusi pertama adalah sebagai counter-narrative yang efektif terhadap radikalisme dan ekstremisme yang berbasis interpretasi literalis Al-Qur'an. Metodologi tafsir Nusantara menawarkan pendekatan alternatif yang dapat menangkal pemahaman radikal melalui tiga strategi yang saling terkait. Strategi pertama adalah dekonstruksi interpretasi literalis terhadap ayat-ayat yang sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk menjustifikasi kekerasan.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jihad, khususnya Surat At-Taubah ayat 5 yang sering disebut sebagai ayat pedang, menggunakan pendekatan kontekstual-historis yang komprehensif. Ia menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks yang sangat spesifik yaitu perang Tabuk melawan kaum musyrikin Arab yang telah berkali-kali mengkhianati perjanjian damai dengan kaum muslimin (Shihab, 2017, Vol. 5: 612-615). Perintah untuk memerangi mereka bersifat situasional dan defensif, bukan universal dan ofensif. Shihab menegaskan bahwa jihad dalam pengertian yang luas dan lebih autentik adalah segala upaya maksimal untuk mewujudkan kebaikan, termasuk jihad melawan kemiskinan yang menghancurkan martabat manusia, jihad melawan kebodohan yang menghalangi kemajuan peradaban, dan jihad melawan ketidakadilan yang melukai kemanusiaan. Penafsiran kontekstual semacam ini sangat penting untuk menghilangkan legitimasi teologis yang sering diklaim oleh kelompok radikal dalam melakukan aksi kekerasan.

Strategi kedua adalah penguatan nilai moderasi atau wasathiyah sebagai prinsip fundamental yang mencakup seluruh aspek kehidupan beragama. Tafsir Nusantara secara konsisten menafsirkan ayat-ayat tentang moderasi seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 tentang ummatan wasathan bukan hanya sebagai anjuran etis semata, tetapi sebagai karakteristik esensial identitas Muslim yang harus diwujudkan dalam seluruh dimensi kehidupan (Shihab, 2019: 45-67). Moderasi bukan berarti kompromi terhadap prinsip atau sikap akomodatif berlebihan yang menghilangkan identitas, tetapi sikap seimbang yang menghindari ekstremisme dalam segala bentuknya, baik ekstremisme dalam beribadah seperti ghuluw yang berlebihan dalam ritual hingga mengabaikan aspek kehidupan lain, maupun ekstremisme dalam pemikiran seperti takfir atau mengkafirkan sesama Muslim yang berbeda pendapat. Penguatan moderasi ini sangat relevan dalam konteks global di mana Islam sering dipersepsi negatif karena aksi-aksi kelompok ekstrem yang mengklaim mewakili Islam.

Strategi ketiga adalah promosi toleransi dan dialog antaragama sebagai implementasi dari prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang pluralisme. Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi *lakum dinukum wa liya din tidak memahaminya* sebagai pemisahan absolut atau isolasi antar komunitas agama yang berbeda, tetapi sebagai pengakuan terhadap perbedaan yang menjadi dasar bagi koeksistensi damai dan dialog konstruktif (Hamka, 2015, Juz 30: 287-290). Ayat ini mengajarkan bahwa setiap komunitas agama memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau diskriminasi dari pihak lain. Dalam konteks Indonesia yang plural, penafsiran semacam ini telah terbukti efektif dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Model toleransi yang dikembangkan tafsir Nusantara ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas Muslim di negara-negara lain yang juga menghadapi tantangan pluralitas.

Kontribusi kedua dari tafsir Nusantara adalah respons yang progresif namun tetap berbasis teks terhadap isu gender dan kesetaraan perempuan dalam Islam. M. Quraish Shihab telah mengembangkan metodologi tafsir yang dapat disebut sebagai tafsir progresif-egalitarian dengan beberapa prinsip metodologis yang inovatif. Prinsip pertama adalah distinsi yang jelas antara prinsip universal yang bersifat normatif dan aturan kontekstual yang bersifat temporal. Shihab berpendapat bahwa tidak semua ketentuan dalam Al-Qur'an bersifat universal dan abadi, tetapi ada ketentuan-ketentuan yang terkait dengan konteks sosio-kultural Arab abad ke-7 yang perlu dipahami dalam kerangka historisnya. Prinsip kedua adalah analisis mendalam terhadap konteks sosio-historis masyarakat Arab pra-Islam untuk memahami bagaimana Al-Qur'an melakukan transformasi gradual terhadap tradisi patriarki yang sangat kuat pada masa itu. Prinsip ketiga adalah penafsiran holistik yang tidak parsial terhadap seluruh ayat yang berkaitan dengan perempuan, sehingga tidak terjadi generalisasi berdasarkan satu atau dua ayat tanpa mempertimbangkan ayat-ayat lain yang memberikan perspektif berbeda atau pelengkap.

Dalam menafsirkan Surat An-Nisa ayat 34 tentang *qawwamun* atau kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, Quraish Shihab melakukan analisis kontekstual yang mendalam. Ia menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam ayat ini bersifat fungsional dan kondisional,

bukan ontologis dan absolut (Shihab, 2018: 178-185). Kepemimpinan tersebut dikaitkan dengan dua kondisi yaitu kelebihan yang diberikan Allah kepada sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka yang menafkahkan sebagian dari harta mereka. Menurut Shihab, kelebihan yang dimaksud bukan kelebihan jenis kelamin secara inherent, tetapi kelebihan dalam hal tertentu seperti kekuatan fisik yang pada umumnya dimiliki laki-laki. Sementara nafkah yang menjadi tanggungan laki-laki adalah realitas sosio-ekonomi pada masa turunnya ayat di mana laki-laki adalah pencari nafkah utama. Dalam konteks modern di mana perempuan juga aktif mencari nafkah dan berkontribusi secara ekonomi kepada keluarga, bahkan kadang menjadi pencari nafkah utama, maka kepemimpinan dalam keluarga tidak lagi dapat didasarkan semata-mata pada jenis kelamin tetapi harus didasarkan pada kompetensi, kesepakatan bersama, dan kontribusi masing-masing pasangan. Penafsiran progresif semacam ini memberikan legitimasi teologis bagi kesetaraan gender tanpa harus mengabaikan atau memanipulasi teks suci, tetapi dengan memahaminya secara kontekstual dan holistik.

Implikasi global dari penafsiran progresif-egalitarian ini sangat signifikan terutama bagi komunitas Muslim di negara-negara dengan kesadaran gender yang tinggi seperti di Eropa, Amerika, dan negara-negara maju lainnya. Model penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa Islam dapat kompatibel dengan nilai-nilai kesetaraan gender modern tanpa harus meninggalkan identitas keislamannya atau melakukan sekularisasi total. Ini menjadi jalan tengah antara dua ekstrem yang sama-sama problematik, yaitu ekstrem konservatif yang menolak segala bentuk kesetaraan gender dengan alasan kesetiaan pada teks tanpa mempertimbangkan konteks, dan ekstrem liberal yang menerima nilai-nilai gender Barat secara total tanpa filter kritis dan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai religius. Tafsir Nusantara menawarkan sintesis kreatif yang memungkinkan Muslim untuk modern dalam pemikiran tentang gender tanpa harus meninggalkan Islam, dan religius dalam komitmen terhadap nilai-nilai Islam tanpa harus terjebak pada patriarki tradisional.

Kontribusi ketiga dari tafsir Nusantara bagi pemikiran Islam global adalah pengembangan ekoteologi atau teologi lingkungan sebagai respons terhadap krisis ekologi yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan di planet bumi. Tafsir Nusantara kontemporer, khususnya karya Quraish Shihab, telah mulai mengembangkan penafsiran sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kelestarian alam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam menafsirkan Surat Ar-Rum ayat 41 yang menyatakan bahwa telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, Quraish Shihab menghubungkannya secara eksplisit dengan isu-isu lingkungan kontemporer yang sangat mendesak seperti deforestasi masif yang menghancurkan paru-paru dunia, polusi udara dan air yang mencapai tingkat berbahaya bagi kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya, serta perubahan iklim global yang telah menimbulkan bencana alam dengan frekuensi dan intensitas yang semakin meningkat.

Shihab menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah teknis atau ekonomi, tetapi pada dasarnya adalah masalah moral dan spiritual yang berakar pada pelanggaran manusia terhadap prinsip khalifah fil-ardh atau pengelola dan pemelihara bumi. Konsep khalifah dalam Al-Qur'an mengandung dua dimensi yang tidak terpisahkan yaitu dimensi otoritas untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam bagi kesejahteraan manusia, dan dimensi tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Manusia modern cenderung hanya mengambil dimensi pertama yaitu otoritas eksploitasi tanpa memperhatikan dimensi kedua yaitu tanggung jawab konservasi, sehingga terjadi eksploitasi berlebihan yang melampaui daya dukung alam. Islam, menurut Shihab, mengajarkan konsep tawazun atau keseimbangan ekologis yang harus dijaga, di mana pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan tanpa merusak keseimbangan ekosistem yang telah diciptakan Allah dengan sangat sempurna.

Pengembangan ekoteologi berbasis tafsir Nusantara ini memberikan kontribusi penting bagi gerakan lingkungan Muslim global dengan menyediakan landasan teologis yang kuat bahwa konservasi lingkungan bukan hanya pilihan etis atau kepentingan pragmatis, tetapi kewajiban religius yang fundamental. Dalam konteks di mana gerakan lingkungan global sering dianggap sebagai agenda Barat yang sekular, ekoteologi Islam menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan sebenarnya adalah bagian integral dari ajaran Islam yang dapat menjadi motivasi kuat bagi umat Islam untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Lebih dari itu, ekoteologi Islam dapat menjadi jembatan dialog antara komunitas Muslim dengan gerakan lingkungan global yang pada umumnya didominasi oleh kelompok-kelompok sekular, menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan positif dalam mengatasi krisis lingkungan, bukan penghalang seperti yang sering diasumsikan oleh sebagian kalangan sekular.

Ketiga kontribusi tafsir Nusantara yang telah dipaparkan yaitu counter-narrative terhadap radikalisme, respons progresif terhadap isu gender, dan pengembangan ekoteologi menunjukkan bahwa paradigma wasathiyah metodologis yang dikembangkan ulama Nusantara tidak hanya relevan untuk konteks Indonesia tetapi memiliki potensi besar untuk menjadi model alternatif bagi komunitas Muslim global. Model ini menawarkan jalan tengah yang produktif antara berbagai ekstrem yang saat ini mewarnai diskursus Islam kontemporer, memungkinkan Muslim untuk tetap setia pada sumber otoritatif agama sambil responsif terhadap tantangan zaman, untuk mempertahankan identitas keislaman sambil terbuka terhadap dialog dengan peradaban lain, dan untuk menjadi modern dalam pemikiran sambil tetap spiritual dalam orientasi hidup.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan tafsir Nusantara dari perspektif metodologis serta kontribusinya bagi pemikiran Islam global dalam merespons isu kontemporer. Berdasarkan analisis mendalam terhadap empat karya tafsir representatif yaitu Tarjumān al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili, Marāh Labīd karya Nawawi al-Bantani, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan pokok yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Kesimpulan pertama berkaitan dengan kebaruan metodologis tafsir Nusantara. Penelitian ini menemukan bahwa tafsir Nusantara memiliki tiga kebaruan metodologis yang membedakannya dari tradisi tafsir lain khususnya tradisi Timur Tengah yang selama ini dominan. Kebaruan pertama adalah integrasi corak sufi-fiqhi yang moderatif, di mana dimensi esoteris tasawuf dan dimensi eksoteris fiqh dipadukan secara harmonis tanpa dikotomi, menciptakan moderasi epistemologis yang menghindari ekstremisme literalisme zahiriyyah dan esoterisme batiniyyah yang berlebihan. Kebaruan kedua adalah kontekstualisasi berbasis kearifan lokal melalui proses indigenisasi hermeneutis, di mana nilai-nilai lokal Indonesia seperti toleransi, pluralisme, dan gotong royong diintegrasikan dengan nilai-nilai universal Al-Qur'an tanpa mengkhianati pesan ilahi, menciptakan sintesis unik antara universalitas dan partikularitas. Kebaruan ketiga adalah pendekatan multidisipliner yang integratif, di mana berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, hermeneutika, sains, sosiologi, dan psikologi dikombinasikan dalam proses penafsiran, menciptakan sintesis metodologis antara tradisi klasik dan pengetahuan modern yang menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan.

Kesimpulan kedua berkaitan dengan paradigma wasathiyah metodologis sebagai ciri khas tafsir Nusantara. Penelitian ini berhasil mengkonseptualisasikan paradigma wasathiyah metodologis yang terdiri dari tiga pilar yang saling terkait. Pilar pertama adalah moderasi epistemologis yang menyeimbangkan antara naql dan aql, antara otoritas teks wahyu dan peran rasio dalam interpretasi, dengan menggunakan prinsip mempertahankan tradisi baik sambil

mengadopsi inovasi yang lebih baik. Pilar kedua adalah moderasi hermeneutis yang menciptakan dialektika produktif antara teks dan konteks, melakukan kontekstualisasi tanpa terjebak pada relativisme dan mencari universalitas tanpa terjebak pada ahistorisisme. Pilar ketiga adalah moderasi aksiologis yang mengharmoniskan spiritualitas dan rasionalitas, mengintegrasikan syariat dan hakikat, serta menyeimbangkan kepentingan individu dan sosial dalam orientasi nilai tafsir.

Kesimpulan ketiga berkaitan dengan kontribusi tafsir Nusantara bagi pemikiran Islam global. Penelitian ini mengidentifikasi tiga kontribusi signifikan yang sangat relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Kontribusi pertama adalah sebagai counter-narrative yang efektif terhadap radikalisme melalui dekonstruksi interpretasi literalis, penguatan nilai moderasi, dan promosi toleransi serta dialog antaragama. Kontribusi kedua adalah respons progresif terhadap isu gender melalui tafsir progresif-egalitarian yang memberikan legitimasi teologis bagi kesetaraan gender tanpa mengabaikan teks suci, dengan membedakan prinsip universal dan aturan kontekstual, menganalisis konteks sosio-historis, dan melakukan penafsiran holistik. Kontribusi ketiga adalah pengembangan ekoteologi sebagai landasan teologis bagi gerakan lingkungan Muslim, menunjukkan bahwa konservasi lingkungan adalah kewajiban religius yang berakar pada konsep khalifah fil-ardh dan prinsip tawazun ekologis.

Dari ketiga kesimpulan tersebut, penelitian ini merumuskan implikasi teoretis dan praktis yang penting. Implikasi teoretis adalah bahwa penelitian ini memperkaya diskursus metodologi tafsir kontemporer dengan memperkenalkan konsep paradigma wasathiyyah metodologis sebagai pendekatan baru yang melampaui dikotomi tradisional-modernis yang selama ini mendominasi perdebatan tentang tafsir. Paradigma ini menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya prinsip normatif dalam substansi beragama tetapi juga prinsip metodologis dalam cara memahami dan menafsirkan teks suci. Paradigma ini juga menunjukkan bahwa tradisi tafsir dari pinggir dunia Islam seperti Nusantara dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemikiran Islam global, tidak hanya sebagai penerima pengaruh dari pusat tetapi juga sebagai sumber inovasi metodologis yang dapat diadopsi oleh komunitas Muslim di tempat lain.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan tafsir di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang menekankan pendekatan moderat, kontekstual, dan multidisipliner sesuai dengan paradigma wasathiyyah metodologis. Kedua, metodologi tafsir Nusantara dapat dijadikan basis bagi program deradikalisasi berbasis interpretasi Al-Qur'an, di mana peserta diberikan pemahaman alternatif terhadap ayat-ayat yang sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk menjustifikasi kekerasan. Ketiga, pendekatan progresif terhadap isu gender dalam tafsir Nusantara dapat dijadikan referensi dalam dialog antara komunitas Muslim konservatif dan progresif tentang posisi perempuan dalam Islam, mencari jalan tengah yang tetap berbasis teks suci namun responsif terhadap tuntutan kesetaraan modern. Keempat, ekoteologi yang dikembangkan tafsir Nusantara dapat menjadi landasan bagi gerakan lingkungan berbasis komunitas Muslim di Indonesia dan negara-negara lain, menggalang partisipasi umat Islam dalam upaya pelestarian lingkungan dengan motivasi religius yang kuat.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Keterbatasan utama adalah fokus penelitian yang terbatas pada empat karya tafsir besar dari empat mufassir terkenal, sehingga belum mencakup karya-karya tafsir lain yang juga memberikan kontribusi penting namun kurang dikenal secara luas. Ada banyak tafsir lokal berbahasa daerah seperti tafsir berbahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, dan Bugis yang juga memiliki karakteristik metodologis menarik namun belum terjangkau dalam penelitian ini. Keterbatasan kedua adalah bahwa penelitian ini lebih fokus pada analisis teks karya tafsir dan belum mengeksplorasi aspek

resepsi atau bagaimana tafsir-tafsir tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh pembaca atau komunitas Muslim Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterbatasan ketiga adalah bahwa komparasi dengan tradisi tafsir dari kawasan lain seperti Asia Selatan, Afrika Utara, dan Eropa masih terbatas pada aspek-aspek tertentu dan belum dilakukan secara komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa agenda penelitian lanjutan yang dapat memperdalam dan memperluas temuan penelitian ini. Pertama, penelitian tentang tafsir-tafsir lokal berbahasa daerah di Indonesia yang belum banyak dikaji secara akademis, untuk mengeksplorasi keragaman metodologis yang mungkin lebih kaya daripada yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini. Kedua, penelitian dengan pendekatan living Qur'an yang mengeksplorasi bagaimana komunitas Muslim Nusantara menerima, memahami, dan mengaplikasikan tafsir-tafsir tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat diketahui sejauh mana paradigma wasathiyyah metodologis benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan beragama masyarakat. Ketiga, studi komparatif yang lebih komprehensif antara tradisi tafsir Nusantara dengan tradisi tafsir dari kawasan Muslim lainnya seperti tafsir Asia Selatan yang dikembangkan di India, Pakistan, dan Bangladesh, tafsir Afrika yang dikembangkan di Mesir, Maroko, dan Nigeria, serta tafsir Barat yang dikembangkan oleh Muslim di Eropa dan Amerika, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metodologis serta potensi dialog dan pembelajaran lintas tradisi. Keempat, penelitian tentang kemungkinan aplikasi paradigma wasathiyyah metodologis dalam konteks Muslim minoritas di negara-negara non-Muslim, untuk menguji apakah model yang telah efektif di Indonesia sebagai negara Muslim mayoritas juga dapat efektif di konteks yang berbeda.

Referensi

- Arsyad, Aisyah. "Integrasi Sains dan Agama dalam Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Kalam*, Vol. 13, No. 2 (2019): 245-268.
- As-Singkili, Abdurrauf. *Tarjumān al-Mustafīd*. Penang: Matba'ah al-Ma'arif, 1951, hlm. 45.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.
- Fathurrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz 30, hlm. 287-290.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015, Juz 26, hlm. 198.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1994.
- Mustaqim, Abdul. "Kontroversi tentang Corak Tafsir al-Misbah." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1 (2014): 1-22.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2016.
- Romli, Mohamad Guntur. *"Islamic Studies dan Tafsir Nusantara: Studi Pemikiran Hamka."*

- Mutawatir, Vol. 10, No. 1 (2020): 22-44.
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Moderasi Beragama dalam Tafsir Nusantara." *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019): 1-24.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2018, hlm. 178-185.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, hlm. 123-127.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hlm. 612-615.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017..
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah*, hlm. 45-67.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017..